

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI MELALUI PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rochmawati*

Abstract

The study was divided into 3 cycles, the first cycle action composing descriptions using printed drawing media, the second cycle composing descriptions with different themed print media, the third cycle of composing the description with the next themed print media. The result of the research shows that 1) the quality of the Learning Planning in the first cycle is 70 (medium category), and the second cycle is 80 (good category), and the third learning plan is 87,5 (very good category), 2) the learning activity students in the learning process increased, active students in class X2 achieved the percentage of activity of 51.28% in the first cycle, in the second cycle of active students achieved 64.10% and in the third cycle of active students reached 84.51%. In class X3 active learning activities achieved 52 students, 63%, the second cycle reached 68.42%, and the third cycle reached 84.21%.

Keywords: Ability to Write Description, Picture Media

Pendahuluan

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak

* Penulis merupakan alumni program studi Pendidikan Bahasa dan Seni jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Jakarta. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung, saat ini mengajar sebagai guru di SMAN 1 Kota Metro-Lampung.

secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis ini penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Salah satu tujuan menulis yaitu mencatat/merekam kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan siswa. Kegiatan-kegiatan ini dituangkan dalam bentuk karangan. Karangan dibuat melalui media gambar yang dimaksudkan untuk melaporkan apa yang pernah dialami siswa.

Hasil karangan menunjukkan 64,94 % siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal siswa yang ditetapkan sekolah adalah > 70 . Hasil prosentase karangan ini menunjukkan bahwa siswa kurang terampil dalam membuat karangan. Kekurangterampilannya siswa dalam karangan adalah hal mengungkapkan gambar yang diberikan guru. Gambar yang biasa disampaikan untuk dideskripsikan dalam bentuk latihan yang ada dalam buku paket. Gambar tersebut kecil memang gambar yang dikenal siswa.

Kekurangtrampilan dalam mengungkapkan gambar dikarenakan gambar masih asing (belum dikenal siswa) atau juga gambar itu rumit yang mengakibatkan kurangnya pendeskripsian dalam bentuk tulisan kurang maksimal. Contoh sulit dalam pengembangan paragraf, menata paragraf agar berkesinambungan, membedakan awalan dan kata depan, penggunaan kata pronomina, dan lain-lain. Kesalahbahasaan seperti di atas perlu diminimalis melalui latihan menulis. Latihan menulis perlu ada media yang membantu mengungkap ide yang akan disampaikan.

Pembahasan

Media dikatakan sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan adalah media

komunikasi. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran menurut Arsyad (2006:4).

Widya (2003: 10) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan menulis dalam kegiatan menulis dapat dibagi menjadi tiga. Pertama substansi bahan. Bahan-bahan, bentuk tulisan (karangan) meliputi ide, pengorganisasian, dan bahasa. Kedua, strategi penyampaian ide, bertujuan agar ide penulis dapat terungkap dan diterima secara sistematis dan komunikatif. Ketiga, gaya menyangkut beberapa hal yaitu; ejaan, pemilihan kata, hubungan kata, susunan kalimat, hubungan kalimat, majas susunan paragraph, hubungan paragraph, penyajian dan pewajahan.

Penelitian menggunakan pendekatan tindakan kelas (*classroom action research*), dilakukan di tingkat SMA. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kelas yang nilai hasil karangan kurang dari standar ketuntasan minimal. Data dikumpulkan dengan metode tes, observasi dan dokumentasi.

Data kuantitatif kemampuan siswa dalam mengarang deskripsi dianalisis dengan pedoman. "Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sample atau populasi sebagaimana adanya" (Sugiyono, 2007:29). Data kualitatif dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana variable yang diteliti telah sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan. Sebuah variable dikatakan baik bila tolok ukurnya. Berpusat pada siswa; Khusus (dirumuskan mengukut satu aspek saja); Dapat diukur (keberhasilan dapat diamati); Ada kondisi demonstrasi (ada kesempatan menampilkan). (Arikunto, 2007:268)

Peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran tindakan ketiga dilengkapi dengan skenario pembelajaran siklus ketiga. Pertemuan Pertama (Tindakan III-I), tindakan ini aktivitas siswa

mengarang deskripsi lebih banyak agar siswa menguasai dan meningkatkan pemahamannya pada karangan deskripsi melalui media gambar. Pertemuan ke-2 (Tindakan III-2), pada tindakan ini siswa melakukan diskusi antar individu kemudian setiap siswa membacakan kesimpulannya dan guru memantapkannya.

Penilaian perencanaan pembelajaran pada indikator media pembelajaran diperbaiki lebih baik lagi, agar memudahkan siswa dalam mengembangkan karangannya. Mitra memberikan nilai pada indikator media pembelajaran sebesar lima.

Pada siklus pertama proses pembelajaran menggunakan media gambar "Jembatan Ampera", siswa belum banyak mendeskripsikan jembatan "Ampera" lebih banyak yang mengakibatkan isi keseluruhan, pengembangan paragraf dan hubungan antar kalimat, penggunaan tanda baca titik dan koma belum baik.

Proses pembelajaran dilanjutkan pada siklus kedua dengan menggunakan media gambar "Pantai". Pendeskripsian lebih baik, siswa mulai banyak mendeskripsikan pantai lebih luas karena pantai adalah gambar yang sering dilihat dan imjinasi siswa teringat pada kegiatan yang pernah dialami atau didengan melalui media elektronik atau cetak misalnya bencana "Tsunami". Pada siklus ketiga ini, proses pembelajaran menggunakan media gambar "Gedung SMA", siswa mendeskripsikan gedung ini dengan lebih banyak. Banyak yang diuraikan pada gedung SMA karena siswa itu sendiri adalah siswa SMA yang memang lebih paham tentang informasi sekolah itu.

Dengan melihat gambar gedung SMA, siswa langsung dapat mendeskripsikan gambar tersebut. Peneliti mengoreksi hasil karangan siswa, pengembangan paragraf sudah baik. Siswa memerinci informasi SMA lebih luas, penulisan informasi dalam kalimat sudah saling berhubungan, sudah dapat menempatkan tanda baca dengan baik, sudah dapat membedakan penulisan huruf besar dan kecil. Penulisan karangan sudah tidak ada coretan lagi.

Implementasi pembelajaran karangan deskripsi melalui media gambar ternyata menunjukkan peningkatan dari tiap siklus. Pada tindakan III siswa nampak hasil tes kompetensi menulis karangan menunjukkan tidak ada satu pun siswa yang nilainya di bawah 70.

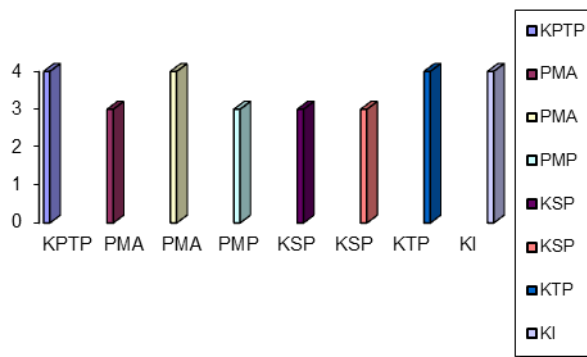
Berdasarkan data tabel aktivitas siswa pada tindakan III menunjukkan peningkatan nilai walau tidak terlalu mencolok pada siklus sebelumnya. Penelitian ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan peneliti sebagai observer dari 8 indikator menunjukkan nilai sebaran merata.

Sementara itu, dari hasil mengarang siswa pada siklus III, yang termuat dalam distribusi frekuensi juga menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 55-59 tidak ada (0%), 75-79 ada 18 siswa (23,37%) dan nilai 70-74 sebanyak 47 siswa (61,03%) dan nilai 65-69 sebanyak 9 siswa (11,68%).

Bila dibandingkan dengan rata-rata kelas hasil tes mengarang pertama dengan nilai rata-rata tes mengarang ketiga terjadi peningkatan sebesar 32,46% dan bila dibandingkan dengan rata-rata kelas hasil tes mengarang kedua maka terjadi peningkatan sebesar 18,17% maka dapat dikatakan siswa mulai merasakan manfaat pembelajaran karangan deskripsi melalui media gambar.

Tujuan penyajian grafik seperti gambar di bawah ini adalah memudahkan bagi pembaca untuk melihat gambaran data penilaian yang dituliskan.

Dari data penilaian perencanaan pembelajaran di atas digambarkan juga dalam bentuk gambar di bawah ini



Gambar 1 Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus Pertama

Keterangan:

KPTP : Kejelasan Perumusan Tujuan Pembelajaran

PMA : Pemilihan Materi Ajar

PMA : Pengorganisasian Materi A

PMP : Pemilihan Sumber /Media Pembelajaran

KSP : Kejelasan Skenario Pembelajaran

KSP : Kerincian Skenario Pembelajaran

KTP : Kesesuaian Teknik dengan Tujuan Pembelajaran

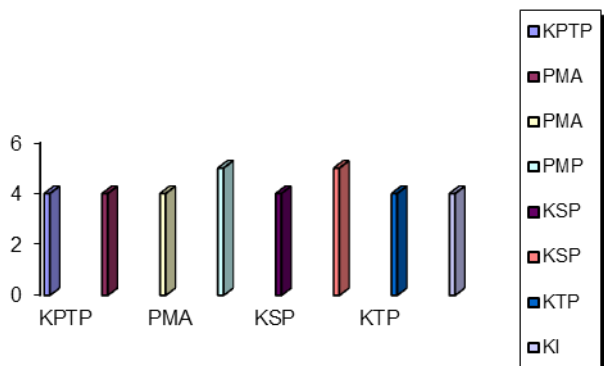
KI : Kelengkapan Instrumen

Ada beberapa temuan dalam perencanaan pembelajaran yang masih kurang tepat. Temuan-temuan itu adalah penggunaan frase ajektif yang kurang jelas. Frase ajektif dalam sebuah paragraph jarang dipakai. Kemudian media gambar yang ditayangkan belum dikenal oleh siswa, karena siswa itu sendiri belum pernah melewati jalan layang tersebut. Persiapan pembelajaran yang kurang terpenuhi ditambah dengan penyelesaian mengarang deskripsi tidak tepat waktu, maka hasil penilaian perencanaan dari mitra guru adalah 3,5. Penilaian tiga koma lima berdasarkan criteria penilaian perencanaan belum mencapai standar yang dibutuhkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dari hasil penilaian diperbaiki pada siklus kedua.

Hasil siklus kedua menunjukkan indicator waktu sudah diperbaiki, perencanaan pembelajaran pada indikator waktu sudah ditambah, dalam pelaksanaan pembelajaran penyelesaian waktu teratasi. Pelaksanaan pembelajaran disiapkan sedemikian rupa berupa alat-alat pembelajaran sudah disiapkan sebelumnya. Sementara media gambar dipilih yang memang sudah dikenal siswa pada umumnya. Penilaian pada siklus kedua sudah mengalami kenaikan dari 3,50 menjadi 4,00.

Pada siklus ketiga perencanaan sudah lebih baik, karena objek atau model yang siswa lihat lebih nyata dan memang biasa mereka lihat serta sudah paham atas gedung atau sekolah yang mereka lihat. Dari melihat objek sekolah ini siswa dapat mengeksplorasi apa yang mereka lihat dan mereka tulis. Mitra memberikan nilai pada perencanaan pembelajaran sebesar 4,5. Nilai ini merupakan nilai lebih baik dari nilai siklus sebelumnya, maka penilaian perencanaan pembelajaran cukup pada siklus tiga saja.

Adapun penjelasan lebih mudah untuk melihat penilaian perencanaan pembelajaran pada siklus ketiga tergambar pada gambar di bawah ini

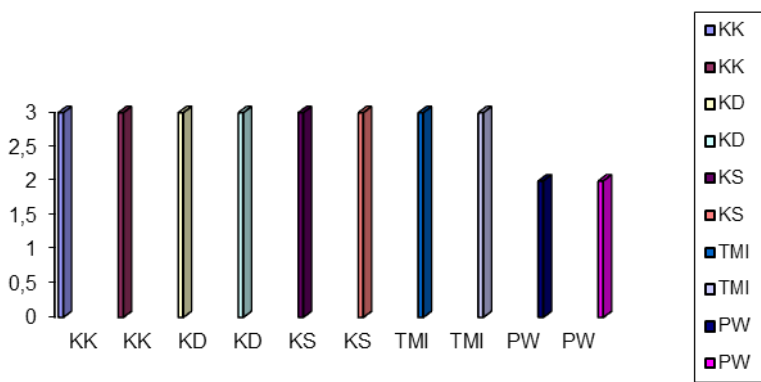


Gambar 2 Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus Ketiga

Pada siklus pertama penilaian pelaksanaan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas siswa antara kelas X2 dan X3 pada indikator kerjasama antarindividu menunjukkan saling berkerjasama, mitra memberikan nilai 3.

Sementara penilaian penggunaan waktu kolaborator memberi nilai 2, karena siswa saat menyelesaikan karangan deskripsi ini, mereka mengulur waktu. Mereka masih penasaran apa yang mereka tulis belum selesai sehingga mereka melakukan itu. Nilai 2 pada penggunaan waktu adalah nilai kurang alias siswa mayoritas pasif dalam proses pembelajaran.

Siswa kelas X2 dan X3 pada aspek keantusiasan berdiskusi, keaktifan siswa dan teknik memberikan ide atau gagasan sama-sama siswa tersebut cukup antusias, aktif dan wajar dan mudah dimengerti dalam menyampaikan ide. Untuk memudahkan penjelasan uraian data penilaian di atas digambarkan dalam bentuk gambar di bawah ini:



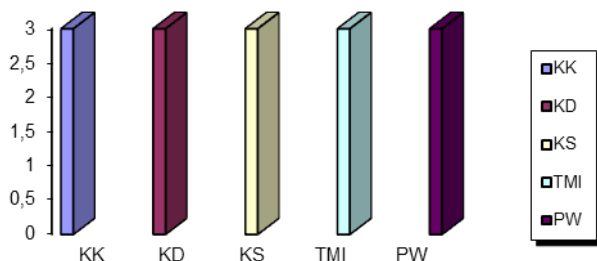
Gambar 3 Penilaian aktivitas Belajar Siswa siklus Pertama

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa meliputi aspek: Kerjasama antarindividu; Keantusiasan berdiskusi; Keaktifan siswa; dan Teknik memberikan ide/gagasan

Data siklus kedua menunjukkan ada peningkatan pada aspek penggunaan waktu. Penggunaan waktu pada siklus pertama tercapai nilai 2 tetapi pada siklus kedua tercapai nilai 3, berarti terjadi peningkatan nilai satu poin. Siswa sudah

memahami kondisi pembelajaran, sehingga mereka dapat membagi waktu antara diskusi dan mengerjakan karangan.

Penggambaran peningkatan aktivitas siswa lebih jelas dapat terlihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4 Penilaian Aktivitas Siswa siklus kedua

Pada siklus ketiga aktivitas pembelajaran mengarang siswa bertambah meningkat, khusus pada aspek aktivitas pembelajaran dalam mengarang dan menyampaikan ide atau gagasan dalam proses pembelajaran. Poin aktivitas pembelajaran mengarang dari poin tiga menjadi empat, terjadi kenaikan satu poin. Demikian pula dengan menyampaikan ide dari poin tiga menjadi empat. Siswa sudah dapat mengerti apa yang telah dijelaskan guru dan mengatur kata-kata yang dituliskan.

Sementara aspek kerjasama antar individu masih tetap yaitu poin tiga, siswa masih selalu bertanya dan mengungkap hal-hal yang belum dimengerti dengan kawannya. Aspek antusias berdiskusi, erat sekali hubungannya dengan kerjasama antarindividu yaitu poin tiga, penilaian stabil dan kondisi kerjasama dan diskusi juga stabil. Aspek penggunaan waktu, siswa masih konsisten dengan tugasnya karena siswa tetap aktif dalam menulis karangan dan tidak ada lagi yang masih santai atau berbicara dengan topik yang lain.

Sistem evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah memakai instrumen kemampuan menulis karangan deskripsi yang sebelumnya sudah diberi penilaian terlebih dahulu oleh

para rater, lalu dilakukan pemilihan gambar yang sesuai dengan usia siswa.

Gambar yang dipilih dalam hal ini adalah Jembatan Layang. Gambar, bagi penulis sudah dikenal oleh siswa, karena jembatan layang ini sudah dibangun di berbagai provinsi, contoh jembatan layang Natar, jembatan layang Ampera, jembatan layang Semanggi, dan lain-lain.

Gambar jembatan layang dimaksudkan agar siswa dapat mendeskripsikan betapa dahsyat dan luar biasanya karya anak bangsa dapat mencipta sarana jalan pengantar antarwilayah Seberang Ulu dan Ilir atau daerah di propinsi Lampung atau provinsi lain.

Hasil penilaian rencana pembelajaran tercapai 0,75, nilai ini menandakan instrument rencana pembelajaran sangat kuat dan dapat dipakai untuk rencana pembelajaran dengan kata lain tingginya koefisien reliabilitas rating dapat diartikan bahwa pemberian rating yang telah dilakukan oleh masing-masing rater adalah konsisten satu sama lain.

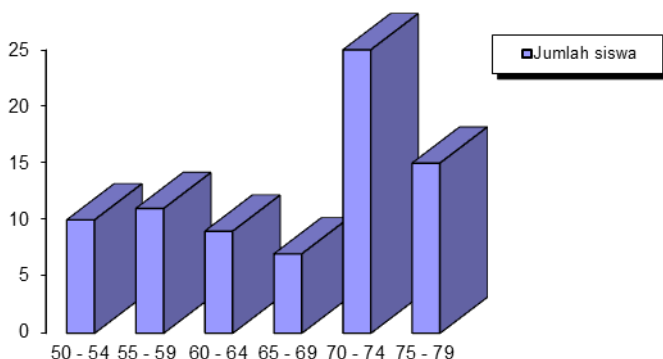
Adapun hasil penilaian tes kemampuan mengarang deskripsi tercapai 0,7. Nilai ini menunjukkan adanya koefisien reliabilitas yang cukup tinggi, menandakan penilaian masing-masing rater cukup konsisten.

Penilaian perencanaan pembelajaran oleh para rater hanya dilakukan satu kali namun penilaian perencanaan pembelajaran dilakukan oleh Mitra dilakukan setiap siklus, karena rencana pembelajaran dengan aplikasi atau pelaksanaan pembelajaran terkadang berbeda. Oleh sebab itu penilaian rencana pembelajaran dilakukan setiap siklus. Penilaian rencana pembelajaran akan dihentikan bila nilai rencana pembelajaran meningkat setiap siklus dan tidak ada skor tiga (3) pada penilaian tersebut.

Materi karangan deskripsi melalui media gambar disampaikan cukup jelas. Dalam pembelajaran ini digunakan metode pembelajaran diskusi. Dengan diskusi ini siswa (peserta didik) dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas.

Melalui media gambar peserta didik dapat menyelesaikan tugas membuat satu karangan deskripsi dari gambar yang dilihat siswa di depan kelas. Dalam tahap pemahaman, pembelajaran diorientasikan pada aktivitas peserta didik. Sebagian besar siswa sudah dapat bekerjasama, hanya beberapa orang saja yang mempunyai ide kurang logis dan sulit dipahami, sementara gambar yang ditayangkan agak sulit dijelaskan karena gambar tersebut belum dikenal oleh siswa, dengan kata lain siswa belum kenal atau belum pernah ada kegiatan yang berhubungan dengan tempat gambar yang ditayangkan. Ini menandakan bahwa siswa dari segi bahasa sedikit tahu atau paham sementara dalam bentuk tulisan atau menjabarkan mereka masih belum dapat menyusun dan menghubungkan kalimat.

Peneliti sebagai fasilitator yang berperan membantu, memberi kemudahan dan membimbing peserta didik dengan sabar dan telaten. Peserta didik masih belum bisa menalar hal yang dilihatnya dengan baik. Data tentang hasil belajar peserta didik dari karangan yang dibuat dijabarkan melalui tabel dan grafik. Data kemudian dianalisis dengan cara sebagaimana tersebut dalam alternatif pemecahan. Nilai kompetensi karangan Deskripsi siswa tergambar dalam gambar di bawah ini:



Gambar 5 Prestasi Kemampuan Mengarang Deskripsi

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran yang baik, proses pembelajaran menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran membuat siswa aktif belajar, didukung dengan sistem penilaian yang baik, mampu meningkatkan prestasi belajar mengarang deskripsi di tingkat SMA. Simpulan ini didasarkan pada temuan sebagai berikut: a) Penggunaan rencana pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Rencana pembelajaran terdapat delapan (8) indikator, setiap indikator dinilai dengan skor maksimal tiga (3) sehingga skor total maksimal adalah empat puluh (40). Pada siklus pertama skor dua puluh delapan (28) dengan rata-rata skor tiga koma lima (3,5) berarti 70% dari skor total masuk katagori sedang, siklus kedua skor 32 dengan rata-rata skor empat (4) berarti delapan puluh persen (80%) dari skor total masuk katagori baik, dan pada siklus ketiga (3) skor tiga puluh lima (35) dengan rata-rata skor empat koma tiga tujuh lima berarti delapan puluh tujuh koma lima (87,5%) dari skor total masuk katagori sangat baik; b) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar mampu membuat siswa aktif belajar, pengamatan dilakukan pada 2 kelas, kelas X2 dan X3. Di kelas X2 terdapat 39 siswa dan di kelas X3 terdapat 38 siswa; pada siklus pertama siswa kelas X2 yang aktif 20 siswa berarti 51,28% , kelas X3 siswa yang aktif 20 siswa berarti 52,63%, jadi rerata siswa yang aktif pada siklus pertama 51,95% katagori kurang aktif; pada siklus kedua siswa kelas X2 yang aktif 25 siswa berarti 64,10%, siswa kelas X3 yang aktif 26 siswa berarti 68,42% jadi rerata siswa yang aktif pada siklus dua 66,26% katagori sedang, siklus ketiga siswa kelas X2 yang aktif 33 siswa berarti 84,61%, siswa kelas X3 yang aktif 34 siswa berarti 89,47%, jadi rerata siswa yang aktif pada siklus ketiga 87,04% katagori sangat aktif; c) Sistem penilaian dilaksanakan sesuai prosedur, soal tes yang digunakan untuk mengukur prestasi mengarang deskripsi

dibuat melalui tahapan pembuatan soal yang didiskusikan melalui beberapa ahli dalam bidang bahasa. Hasil diskusi dianalisis dengan mencari realibitas dan validitas. Hasil reliabilitas dan validitas 0,7 katagori kuat. Soal bentuk uraian diujicoba, hasil ujicoba dianalisis menggunakan anates. Tingkat Kesukaran Prop. Correct (P) kriteria sedang; Daya beda (D) kriteri sedang; reliabilitas (alpha) kriteria cukup; validitas kriteria baik, pada siklus pertama (I) dari 8 soal valid 7 soal, pada siklus dua (II) dari 8 soal valid 5 soal, pada siklus ketiga dari 8 soal valid 8 soal.

Siklus pertama nilai validitas 0,57 cukup, reliabilitas nilai 0,89 tinggi, tingkat kesukaran 67,05 sedang; Siklus Kedua nilai validitas 0,58 cukup, reliabilitas 0,83 tinggi, tingkat kesukaran 62,50 sedang; Siklus ketiga nilai validitas 0,29, reliabilitas 0,45, tingkat kesukaran 71,59 mudah. Semua aspek ada yang meningkat maupun menurun setiap siklus, tetapi bila diinterpretasikan tingkat validitas dan reliabilitas sedang, sementara tingkat kesukaran makin tinggi menandakan soal itu mudah ada hubungannya dengan gambar yang mudah dimengerti oleh siswa; d) Prestasi belajar siswa yang menggunakan media a sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa,

Prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar, yaitu jumlah siswa yang setelah mengikuti tes memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 70. Pengamatan dilakukan pada 2 kelas, kelas X2 dan X3. Di kelas X2 ada 39 siswa dan di kelas X3 ada 38 siswa; pada siklus pertama siswa kelas X2 yang tuntas 20 siswa berarti 51,28%, kelas X3 yang tuntas 20 siswa berarti 52,63%, jadi rerata siswa yang tuntas pada siklus pertama 51,95%; pada siklus kedua siswa yang tuntas di kelas X2 25 siswa berarti 64,10%, kelas X3 yang tuntas 25 siswa berarti 65,78%, jadi rerata siswa yang tuntas pada siklus kedua 64,94%; siklus ketiga siswa yang tuntas di kelas X2 33 siswa

berarti 84,61%, kelas X3 yang tuntas 33 siswa berarti 86,84%, jadi rerata siswa yang tuntas pada siklus ketiga 85,72%. Prestasi belajar siswa meningkat setiap siklus dan jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan maka pada siklus ketiga jumlah siswa yang tuntas lebih dari indikator yang ditetapkan 70%

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang didukung dengan adanya temuan-temuan tersebut di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Sebaiknya guru dapat menerapkan penggunaan media gambar yang mudah diinterpretasikan atau gambar yang banyak dikenal siswa agar mudah dideskripsikan dalam bentuk tulisan. 2) Hendaknya para guru mau membangun budaya tidak puas menggunakan satu metode tertentu saja, sehingga disarankan mengambil dari pengalaman mengajar untuk menjadi kreatif guna menemukan dan menciptakan model pembelajaran atau media baru. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya guru dalam memotivasi siswa dalam proses pembelajaran melalui media lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. cet.3. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada
- Burhan, Yazir. 1997. *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Chamdiah, Siti. 1986. *Metodologi Belajar Mengajarkan Membaca Pemahaman Sekolah Menengah Atas*. Didaktika Islamika Volume 2 n.5 Jakarta: IKIP Muhammadiyah
- Irawan, Prasetya.dkk. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. cet.6. Jakarta: Depdikbud
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas sekolah Indonesia Depdiknas
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 1989. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Bandung: FEUI
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. cet.12. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*.cet.12. Bandung: Alfabeta
- Tatang, Atep,dkk. 2006. *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku 1,2,3*. Solo: PT Tiga Serangkai
- Widyamartaya. 2003. *Menulis Narasi dan Deskripsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka